

# **KERANGKA ACUAN (*TERM OF REFERENCE*)**

## **PRA KONGRES XVII DAN TEMU ILMIAH NASIONAL TAHUN 2022**

### **Yogyakarta, 22 – 25 Juni 2022**

#### **PENDAHULUAN**

Faktor-faktor penentu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditentukan oleh kemiskinan, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, dan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan. Suatu studi IPM Propinsi Jawa Barat tahun 2015 – 2019 menunjukkan bahwa kemiskinan dan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan daerah terbukti berpengaruh terhadap IPM (Setiawan dan Ariani, 2022). Salah satu faktor sektor kesehatan yang berperan dalam IPM adalah faktor masalah gizi.

Saat ini banyak studi menunjukkan adanya hubungan antara masalah gizi masyarakat dengan IPM. Oleh karena itu, meningkatkan status gizi masyarakat merupakan keharusan dalam mensukseskan pembangunan bangsa. Peningkatan perbaikan gizi menjadi sangat penting terutama dalam rangka menyongsong generasi emas 2045 dan menyongsong era revolusi industri 5.0 yang menuntut sumber daya manusia yang sehat, cerdas, inovatif, mandiri, unggul dan handal.

Masalah dan perkembangan status gizi masyarakat di Indonesia sampai saat ini belum menggembirakan. Riskesdas 2018, menemukan 30,8% anak di Indonesia stunting, yang menurut kriteria WHO tergolong tinggi, walaupun angka ini sudah menurun dibanding tahun 2013 (37,2%). Proporsi anemia ibu hamil meningkat dari 37,1% (2013) menjadi 48,9% (2018). Sementara 84,6% ibu hamil anemia berusia 15 – 24 tahun, sedangkan cakupan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) remaja putri hanya 1,4% yang mencapai target (> 52 butir). Selain itu proporsi berat badan lebih dan obesee pada dewasa >18 tahun meningkat dari 11,6% menjadi 13,6% (berat badan lebih) dan 14,8% menjadi 21,8% (obesee). Kondisi ini akan berdampak pada semakin meningkatnya penderita penyakit degeneratif seperti hipertensi, Diabetes Melitus (DM), stroke, dan jantung, serta penurunan indikator kualitas kesehatan lainnya.

Banyak faktor yang berhubungan dengan terjadinya masalah gizi meliputi ketahanan pangan tingkat rumah tangga, faktor pola asuh, cakupan dan kualitas pelayanan gizi, kondisi lingkungan yang berpengaruh pada kesehatan yaitu sanitasi dan air bersih. Data Riskesda menunjukkan bahwa 74,5% bayi 0 – 5 bulan yang mendapat ASI Eksklusif, namun masih terdapat bayi usia 0 – 23 bulan yang tidak mendapat ASI karena ASI tidak keluar sebanyak 65,7%. Kualitas layanan gizi yang dilihat dari pemantauan pertumbuhan sesuai standar masih mencapai 80,6% balita ditimbang, dari program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita baru mencapai 41%.

Data Riskesdas 2018 juga menunjukkan proporsi pemakaian air dengan status akses optimal baru mencapai 46,5% sementara indikator lingkungan lainnya seperti pengelolaan sampah rumah tangga proporsi tahun 2013 dan 2018 tidak banyak berubah. Data ketahanan pangan yang diwakili dengan data konsumsi anekaragam makanan pada usia 6 – 23 bulan menunjukkan masih 46,6% yang mengkonsumsi makanan beragam. Perilaku kesehatan yang berhubungan erat dengan faktor gizi seperti konsumsi sayur kurang, meningkat dari 93,3% (tahun 2013) menjadi 95,5% (tahun 2018), demikian halnya perilaku aktivitas fisik kurang meningkat dari 26,1% (tahun 2013) menjadi 33,5% (tahun 2018), selain itu 77,6% kebiasaan konsumsi bumbu penyedap, sementara pengetahuan dan tingkat pendidikan orang tua yang tidak terjadi peningkatan.

Pada sisi lain, perkembangan industri pangan olahan siap saji dan gerai makanan sangat cepat, diperkirakan 12% setiap tahun yang umumnya mengandung tinggi gula, garam, dan lemak. Menjamurnya gerai makanan cepat saji (fast food) sejak 1959 di Indonesia mampu mengubah pola makan masyarakat. Hal ini didukung dengan media massa yang massif melakukan iklan produk. Bahkan berkembangnya aplikasi online mengakibatkan mudahnya mengakses semua pilihan makanan siap saji.

Sejak 11 Maret 2020, WHO resmi menetapkan Covid 19 menjadi masalah kesehatan global, demikian pula Indonesia 14 Maret 2020 menetapkan Pandemik Covid 19 sebagai bencana non alam berupa wabah penyakit. Wabah Covid 19 memberi dampak perubahan pada berbagai sektor kehidupan termasuk kesehatan dan ekonomi. BPS mencatat bahwa angka kemiskinan di Indonesia meningkat menjadi 10,14% pada September 2021. Di tahun 2021, WHO, UNICEF dan World Bank memperkirakan peningkatan jumlah balita wasting di dunia sebanyak 15%.

Menurut UNICEF (2021) sebelum pandemi median durasi pemberian ASI eksklusif hanya selama 3 bulan dan hanya 1 dari 2 bayi dibawah 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif. Selama pandemi konseling menyusui hanya menjangkau <50% ibu dan pengasuh anak dibawah 2 tahun.

Berdasarkan rilis resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada awal Mei 2020, bahwa ada beberapa sektor industri pengolahan non-migas yang masih bisa meraih kinerja positif Triwulan I tahun 2020, di antaranya adalah industri kimia, farmasi dan obat tradisional yang tumbuh 5,59%, kemudian industri alat angkutan (4,64%) serta industri pangan (3,94%).

Komitmen global penanggulangan masalah gizi di setiap Negara tertuang dalam World Health Assembly Nomor 69 tahun 2012, yang menargetkan setiap negara pada tahun 2025 dan komitmen global Sustainable Development Goals (2030) menetapkan bahwa setiap negara mengeliminasi segala bentuk kekurangan gizi di masyarakat. Sasaran global perbaikan gizi 2025 adalah: Menurunkan jumlah balita stunting sebesar 40%; Menurunkan anemia pada wanita usia subur sebesar 50%; Menurunkan bayi lahir rendah sebesar 30%; Tidak meningkatnya prevalensi obesitas; Meningkatnya cakupan ASI eksklusif serendahnya 50%; Menurunnya prevalensi gizi buruk akut atau kurus menjadi setinggi-tingginya 5%.

Indonesia berkomitmen dalam meningkatkan status gizi masyarakat melalui rencana pembangunan jangka panjang menengah dengan mencantumkan indikator gizi. Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024 mencanangkan target penurunan stunting menjadi 14% dan wasting 7% pada tahun 2024. Kebijakan tersebut diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dengan cakupan intervensi gizi spesifik dan sensitif.

Perkembangan ilmu dan teknologi di bidang kegizian sangat memungkinkan adanya percepatan perbaikan status gizi masyarakat. Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI) telah memiliki standar kompetensi dan Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI) serta sistem peningkatan mutu melalui sertifikasi bagi anggotanya sehingga diharapkan dapat mengantisipasi permasalahan gizi yang terjadi dimasyarakat. Akhir tahun 2021 tercatat sekitar 39.000 anggota yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan dan profesi. Hal ini merupakan potensi yang besar apabila setiap anggota memiliki kompetensi, komitmen, dan kemandirian dalam menerapkan ilmu dan keterampilannya sehingga mampu menjawab tantangan permasalahan di bidang gizi dan dietetik serta selalu mengembangkan diri (update) dengan ilmu pengetahuan terkini untuk menunjang kemajuan profesi.

Salah satu issue terkini yang juga perlu dikembangkan dalam layanan gizi dan dietetik di Indonesia antara lain healthcare tourism (Wisata Layanan Kesehatan). Sejak tahun 2013 Kementerian Kesehatan telah melakukan berbagai upaya seperti penyusunan standar pedoman fasilitas dan SDM dalam hal pelayanan kesehatan, melakukan penelitian dan pengembangan wisata kesehatan dan menetapkan fasilitas pelayanan kesehatan dan/atau griya sehat dalam hal wisata kesehatan. Pelayanan gizi sebagai bagian dari pelayanan kesehatan sangat potensial untuk menangkap peluang Nota Kesepahaman ini, baik medical tourism maupun wellness tourism.

Penguatan kompetensi dan etika profesi diperlukan bagi seluruh profesi gizi yang bekerja dalam upaya perbaikan gizi individu dan masyarakat serta pengembangan gizi di Indonesia. Hal tersebut akan dibahas dalam Temu Ilmiah Nasional (TIN) dan Pra Kongres Persatuan Ahli Gizi XVII, dengan tema “Update terkini: Ilmu Gizi, Pangan dan Kesehatan Untuk Menunjang Program Nasional di Bidang Gizi, Kesehatan dan Pariwisata Indonesia”.

## **TUJUAN UMUM**

Tercapainya kemandirian profesi gizi melalui penguatan kompetensi dan profesi gizi dalam upaya penanggulangan masalah gizi sesuai standar dan perkembangan ilmu dan teknologi di bidang gizi dan dietetik terkini.

## **TUJUAN KHUSUS**

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang gizi dan dietetik dalam penanggulangan masalah stunting di Indonesia
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan organisasi gizi dan interprofesional collaboration dalam penanggulangan masalah gizi di Indonesia
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang gizi dan dietetik sesuai dengan standar dan perkembangan ilmu dan teknologi terkini.

4. Meningkatkan potensi kemandirian melalui pengkajian serta pengembangan jiwa kewirausahaan gizi.
5. Mengidentifikasi berbagai kendala dalam implementasi dan pemecahan masalah gizi.
6. Meningkatkan kesadaran dan internalisasi etika profesi dan standar kompetensi.
7. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang pangan, gizi dan dietetik terkait pariwisata

## **RUANG LINGKUP KEGIATAN**

Temu Ilmiah Gizi Nasional dan Pra Kongres Nasional PERSAGI XVII terdiri dari 3 (tiga) kegiatan yaitu:

1. Temu Ilmiah, Acara Temu Ilmiah Nasional dilaksanakan dalam bentuk plenari dan simposium yang dimulai dengan penyampaian keynote speech oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Selain itu, penyampaian materi dari nara sumber lain yang terkait yaitu: Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), Dirjen Nakes Kemenkes Republik Indonesia, Sekretaris Konsil Tenaga Kesehatan Indonesia, Direktur Pelayanan RS Sardjito Yogyakarta, Ketua Pusat Kesehatan dan Gizi Manusia Universitas Gadjah Mada, dan para pakar. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian materi dalam sidang pleno tentang arah, strategi dan kebijakan pembangunan gizi serta materi lain yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang gizi yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh peserta temu ilmiah. Kegiatan simposium akan disajikan secara paralel dengan topik bahasan terdiri dari:
  - a. Gizi Masyarakat, Meliputi antara lain: Pengembangan Karir Jabatan Fungsional Nutrisionist; Metode Penilaian Pertumbuhan Balita Terkini; Surveilans Gizi dalam penanganan masalah gizi terkini; Strategi Percepatan Penurunan Stunting Menjadi 14% Tahun 2024; Revitalisasi Posyandu Pasca Pandemi; Pencegahan Anemia pada Remaja dan Calon Pengantin dan Prospek Capaian pada Tahun 2024; Upaya optimal stakeholders dalam peningkatan cakupan ASI Eksklusif dan MPASI; Perspektif Ahli Gizi Tentang Tablet Tambah Darah dan Multiple Micronutrient Supplement dalam Penanggulangan Masalah Anemia Gizi Besi.
  - b. Gizi Klinik, Meliputi antara lain: Standar Akreditasi (SARKES) terkait Pelayanan Gizi 2022; Perspektif Gizi dan Upaya Inovatif dalam Penanganan Diabetes Melitus; Update Penanganan Malnutrisi pada Gagal Ginjal Kronik (GGK); Implementasi asam lemak trans rantai ganjil dan genap dalam Terapi Gizi Terstandar; Penatalaksanaan Gizi Pada Kanker Berbasis Genetik; Diet Plado pada Penanganan Penyakit Ginjal; Penatalaksanaan Gizi dalam Penyakit Berbasis Genetik
  - c. Penyelenggaraan makanan, Meliputi antara lain: Manajemen Penyelenggaraan Makan Pada Atlet; Update in Food Chemistry Analysis:determining metal pollution in Foods (BRIN); Peran GAPPNI dalam menjaga dan meningkatkan mutu pangan olahan terkait diet dan terapi gizi; mekanisme micro plastic dalam pangan serta bahayanya.
  - d. Gizi Olahraga , Meliputi antara lain: Peran Ahli Gizi dalam prestasi Keolahragaan di Indonesia; Kebijakan Kurikulum Pendidikan Gizi terkait Olahraga dan Kebugaran; Suplementasi Asam Amino dan Performa Exercise; Lesson Learned : Pendampingan Gizi Pada Atlet Profesional dan Para Atlet.; Lesson Learned : Pendampingan Gizi Pada Program Wellness Bagi Perkantoran
2. Pameran Gizi (*Nutrition Poster Expo*)  
Kegiatan pameran gizi (*nutrition expo*) akan menampilkan poster dari peserta yang telah mengirimkan artikel ilmiah gizi dan terpilih. Selain itu pameran gizi (*nutrition expo*) ini juga memberi kesempatan kepada dunia usaha dan dunia industri makanan dan minuman untuk memperkenalkan produknya sepanjang tidak melanggar International Code dan ketentuan lain yang berlaku.
3. Pra Kongres Nasional Persatuan Ahli Gizi Indonesia  
Pra Kongres Nasional PERSAGI merupakan kegiatan internal profesi gizi (tenaga gizi) yang dilaksanakan secara berkala setiap tahun sebelum pelaksanaan Kongres. Kegiatan ini hanya diikuti oleh Pengurus DPP PERSAGI, Ketua Organisasi Sepeminatan Gizi, dan Ketua DPD PERSAGI. Pra Kongres Nasional PERSAGI XVII akan membahas :
  - a. Pedoman Tata Kelola Organisasi PERSAGI
  - b. Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) PERSAGI dan AsDI, ASNI, dan ISNA
  - c. LSP Gizi Indonesia
  - d. LDP Vidya Svastha Harena
  - e. PERSAGI Peduli

